

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah tersedianya sumber informasi penelitian, dan tempat di mana objek yang diteliti pernah mendirikan pesantren (madrasah) dan lembaga pendidikan lainnya. Daerah perjalanan dakwah yang pernah dikunjungi, sampai pada tempat kelahiran dan dibesarkannya. Begitu juga tempat perpustakaan daerah, seperti perpustakaan Sumatera Utara, Kota Medan, Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah dan perpustakaan lainnya, yang bisa ditemukan sumber yang berkenaan dengan objek yang diteliti.

Beberapa alasan penelitian menyisir dan mendatangi tempat-tempat yang telah di sebutkan di atas:

a. Lembaga pendidikan

Menurut artikel dan sumber buku pemula yang telah di baca, memberikan gambaran di mana objek yang di teliti, sempat mengalami beberapa kali pindah tempat dan kedudukan, karena beberapa hal dan situasional yang dinamis saat itu. Namun perpindahannya masih dalam seputaran Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah sekarang. Kemudian pada akhirnya bermukim tetap dan mendirikan madrasah di Desa Bandar Hapinis.. Sejauh yang digambarkan dalam artikel tersebut, murid-muridnya berasal dari beberapa desa kala itu seperti Hutaraja, Sibabangun, Anggoli, batang Toru hingga dari Mandailing. Dari jejak perjalanan beliau mengabdikan ilmunya, dalam hal ini peneliti akan berusaha menyisir dan menjelajahi, sampai mendatangi beberapa murid (santri) yang sekarang masih hidup tersebar di beberapa daerah seperti yang di sebutkan di atas.

b. Tempat Berdakwah

Objek yang diteliti ini, sering melakukan syafari dakwah ke berbagai daerah, selain Sibolga dan Tapanuli tengah sampai merambah ke

Medan, Binajai. Jadi, santri beliau bukan hanya, yang mengikuti pendidikan langsung (formal) di madrasah lembaga beliau mengajar, tetapi juga para pendengar dakwahnya, walaupun sekarang agak jarang dan sukar untuk ditemui orang-orang tersebut, tetapi bukan berarti mustahil tidak mungkin. Namun yang jelas peneliti tetap berusaha mendapatkan informan yang langsung pernah bertatap muka dan belajar dengan beliau.

- c. Selain mendatangi orang-orang yang pernah bersua langsung dengan objek yang diteliti, juga tidak kalah penting mendatangi instansi tempat terkumpulnya catatan, manuskrip atau artefak lainnya yang menggambarkan atau menceritakan perihal beliau. Karenanya, mengunjungi perpustakaan adalah merupakan keniscayaan bagi peneliti untuk mendatangi, baik perpustakaan Provinsi Sumatera Utara atau perpustakaan daerah-daerah yang pernah di tinggali atau bermukim dengan kurun waktu tertentu.
- d. Penjelajahan mencari informasi seputar objek yang diteliti, tidak terhenti sampai pada instansi pengumpul dokumen saja, tapi juga menjelajahi dunia maya, *browsing* internet. Sebagaimana peneliti melakukan beberapa masukan dari sahabat-sahabat dan guru serta para orang-orang tua, kesemuanya menyarankan peneliti untuk menggali data awal di pra penelitian ini, dengan menelusuri beografi beliau, agar memanfaatkan bantuan dunia maya atau internet. Kemudian pada akhirnya peneliti menemukan informasi mengenai beliau, yang untuk awal permulaan pengenalan dan sejarahnya, menurut peneliti cukup mengantarkan alasan peneliti mengkaji judul ini, yang diuraikan dengan eksplisit dibagian latar belakang masalah

Durasi peneliti menrangkum semua hasil penelitian, membutuhkan beberapa bulan dalam mengungkap, menguraikan dan menjabarkan hasil temuan penelitian. Mulai dari observasi ketempat penelitian (di desa tempat pernah objek penelitian ini mendirikan pesantren atau madrasah), wawancara dan diguguhkan dengan fisik dokumentasi, tersusun, terkumpul dalam satu bundelan sehingga

menjadi data otentik dan realistik menjadi suatu temuan fakta yang akan dipertahankan dipersidangan mahkamah persidangan akademisi ilmiah. Proses pengumpulan data melalui tiga tahapan, *input*, *output* dan *outcame*.

Secara sederhana, *input*, adalah proses pengambilan data secara global, baik data yang esensial, krusial atau secara general. *Output*, adalah memfilterisasi data yang memiliki korelasi dengan tujuan hasil penelitian. Proses ini mengeluarkan dan mengumpulkan data yang akan dianalisis, dan diuji keabsahannya sehingga menjadi bahan temuan. *Outcame*, sesudah pengambilan data secara random, di pilih secara spesifik yang berhubungan subtansi penelitian, dan telah disetujui promotor, selanjutnya *outcame*, bermaksud memperoleh hasil otentik yang diklasifikasikan dalam bentuk *file power point*, untuk selanjutnya dipresentasikan dipersidangan ilmiah dan diuji para penguji sidang.

Adapun durasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang tentunya melewati proses sebagai mana dijelaskan di atas, dan khususnya dalam prosesi pengumpulan data lewat metode triangulasi, obervasi, wawancara dan dokumentasi. Maka untuk membangun kerangka pemikiran melalui tahapan apa-apa saja yang akan dikerjakan dan seberapa lama durasi yang akan dibutuhkan, secara spesifik terurai dalam table di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. Waktu Penelitian

Tab. 2

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

| No | Kegiatan Penelitian | Tahun dan Bulan Kegiatan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Jumlah Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------------|--------------------------|---|---|---|-------|---|---|---|------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|-------|---|---|---|---------------|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|--|--|--|------|--|--|--|
| | | 2023 | | | | | | | | | | | | | | | | 2024 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | Juli | | | | Agus. | | | | Sept | | | | Nov | | | | Des | | | | Januari | | | | Febr. | | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | |
| | | I | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | | | | | | | |
| 1 | Pengesahan Judul & Observasi Awal | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Bimbingan & ACC Proposal | | √ | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Bimbingan, ACC Proposal & Sempro | | | | | √ | √ | √ | | √ | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Bimbingan & Seminar Hasil | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Bimbingan & Seminar Tertutup | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Bimbingan & Seminar Terbuka | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | √ | √ | √ | √ | | | | | | | | | |

Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian telah terurai secara spesifik dalam tabel di atas, mulai pengesahan dan penegasan judul atas bimbingan promotor sampai tahap terakhir sidang tertutup terbuka. Di skemakan dalam tabel berdasarkan (4) empat minggu dalam sebulan, selama satu tahun dihitung dari bulan Juli 2023 berakhir sampai Juli tahun 2024. Dalam penelitian kualitatif, meskipun dengan metode *library research*, peneliti menyadri waktu yang sangat relatif singkat, karenanya runtutan kegiatan penelitian tersebut, merupakan prediksi atau hipotesa sementara peneliti semata, dan tidak menutup kemungkinan pelaksanaan penelitian ini berkembang luas, misalnya dengan keharusan menjumpai beberapa santri, yang paling relevan untuk dijadikan sebagai informan, yang keberadaan mereka jauh dari tempat peneliti sendiri, maka tidak ada pilihan peneliti pasti lebih memanfaatkan atau bahkan menambah waktu penelitian ini. Sementara tokoh dari objek yang diterima telah wafat, karenanya sumber data yang di gali yaitu dari orang-orang yang pernah menjadi santri beliau, dan guguhan data dari manuskrip tentang sejarah atau yang pernah berafiliasi dengan beliau.

Seandainya pembimbing promotor menghendaki proses bimbingan lebih berkembang atau membuat skema lebih produktif, maka siap untuk menyesuaikan durasi kegiatan penelitian sebagaimana dengan arahan dan bimbingan yang dikehendaki pembimbing promotor, yang perjalanan tersebut, peneliti berharap temuan penelitian ini lebih mendapatkan hasil yang maksimal sebagai mana dalam tujuan penelitian, namun tetap dengan prosedur dan ketentuan metodologi penelitian secara akademisi ilmiah.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Mendapatkan data dan mencari sumber data merupakan tugas utama bagi para peneliti, data didapat dari hasil lapangan atau tempat objek penelitian. Ada dua kegiatan dalam hal pendataan, yaitu memahami pengertian data dan jenis data itu sendiri, kemudian bagaimana memperoleh atau dari mana sumber data yang didapatkan. Pengertian data menurut Rasyid (2000: 36), bawa, data sebagai fakta

atau informasi dari peroleh dari pendengaran, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari kegiatan di tempat penelitian Zaim (2016: 74), lebih luas menjelaskan data adalah bahan utama penelitian, diperoleh dengan teknik tertentu dari sumber yang objektif. Kumpulan data berorientasi pada fakta yang objektivitasnya dapat dipertanggung jawabkan dari tempat penelitian. Karenanya dalam data harus menemukan konteks (motif) sehingga memunculkan objektivitas penelitian,

Sementara jenis data, menurut Sugiyono (2019: 194), terdiri dari dua kategori yaitu primer dan skunder. Data primer merupakan data yang diperoleh pengumpul data (peneliti) langsung dari sumber data (keluarga besar beliau). Sementara data sekunder, data yang didapatkan peneliti, tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi diperoleh dari beberapa referensi, dokumen atau manuskrip lainnya. Data skunder merupakan data pendukung untuk memperlengkap data primer, termasuk dalam kategori data skunder dalam penelitian ini, yaitu pesantren atau madrasah yang didirikan oleh para murid yang pernah belajar di madrasah yang didirikannya, atau yang pernah belajar secara informal dengan beliau. Dalam kajian penelitian data skunder merupakan data yang tidak bisa dikesampingkan, karena dengan keterbatasan data primer yang ada, terlebih-lebih objek kajian yang belum luas digali para peneliti, bahkan kini pesantren atau madrasah yang ditinggali juga telah terhenti.

Kontribusi data sekunder dalam ilmu penelitian merupakan inisiasi dari perkembangan keilmuan. Menurut Ardial (2015: 360), data sekunder yang berasal dari data primer diolah sedemikian rupa sehingga menjadi data sekunder yang menjadi bentuk-bentuk seperti tabel grafik, diagram, gambar dan model yang relevan sehingga dapat mudah dipahami oleh pihak lainnya. Kemudian data apa yang perlu digali dan diteliti, dalam upaya merelevansikan antara data dengan objek kajian sesuai judul disertasi ini. Berangkat dari jenis data primer dan sekunder, data primer yang perlu di gali dalam pemelitian ini diantaranya:

a. Keluarga Besar

Keluarga beliau, menurut sepengetahuan peneliti dari penjelajahan keturunan di tempat peneliti Sibolga dan dari hasil kajian beberapa referensi, yang menunjukkan akan ketersebaran di beberapa daerah

seperti Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Kota Medan, Kota Binjai dan daerah-daerah lainnya. Keluarga besar dijadikan data primer merupaka galian sumber data yang paling rajih dan memiliki validasi yang paling tinggi. Karenanya informan dari keluarga ini, juga akan direndom yang menurut peneliti lebih memahami dan mengetahui histori dan perjalanan hidup beliau, dari mulai anak-anak remaja, perjalanan menuntut ilmu, sampai pada akhirnya kembali ke tempat beliau mengabdikan keilmuannya. Tentu pemilihan keluarga ini, dengan berasaskan usia, dan tingkat pendidikan sehingga bisa membantu secara faktual kehidupan dan bisa membantu secara faktual keilmu sejarahan tentang kehidupan beliau

b. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat juga bagian penting dalam penelusaran data yang dikumpulkan. Ketokohan dimaksud di sini, termasuk di bidang pemerintahan, adat budaya, agama dan juga tokoh kesejarawanan. Termasuk fokus peneliti menggali tokoh-tokoh tertua, yang mungkin saja pada masa objek yang diteliti masih hidup, tokoh tersebut menjadi salah satu pemimpin di tempat di mana ia tinggal. Begitu halnya, tokoh yang sekarang masih eksis, walau usia tergolong muda namun pengetahuan dan pengalaman pendidikan sangat meluas dan mencakrawala, misalnya seorang sejarawan, atau tokoh budayawan yang khususnya budayawan Tapanuli dan Sibolga. Karena kalau dirunut dari tokoh budaya dan adat ini, tentu akan bercerita histori yang korelasinya sangat tinggi dengan para tokoh terdahulu yang kini mungkin sebagian mereka telah banyak wafat, dan tidak terkecuali di antara mereka itu adalah Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis sebagai objek yang di teliti ini.

c. Murid (Santri)

Santri atau murid beliau saat madrasah masih beroperasi dan bahkan pernah eksis di masanya, maka tentu sekarang telah tersebar di beberapa tempat, tidak terkecuali di seputaran daerah muasal mereka

waktu masih jadi santri yang diteliti ini. Dengan perkembangan zaman dan keilmuan yang begitu meluas, mungki saja, diantara para murid tersebut kini telah memiliki madrasah juga, atau bahkan pesantren yang telah berkembang

Maka data yang juga tidak kalah penting, terkait keberadaan pesantren atau madrasah yang pendirinya masih tergolong murid atau santri Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, yang juga boleh jadi berdiri berdekatan atau satu daerah yang tidak berjauhan dengan madrasah yang pernah di dirikan objek yang diteliti tersebut. Ini juga tidak kalah menarik dijadikan temuan data, karena boleh jadi sistem dan corak yang di terapkan dalam lembaga pendidikan tersebut, menapaki jejak gurunya itu sendiri. Karena pada faktanya madrasah atau sekelas pesantren yang di dirikan objek telitian ini, memiliki eksisitensi yang tinggi dari pada pesantren lain yang sama-sama berdiri kala itu. Maka penting galian data dari para santri atau murid beliau, sembari menggali keuletan, ketekunan dalam belajar mengajar yang mungkin saja pernah dilihat dan di saksikan oleh para murid tersebut.

2. Sumber Data

Selanjutnya proses pengumpulan data, atau sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan berorientasi dari data primer dan sekunder sebagai mana yang telah di jelaskan di atas. Keberhasilan memperoleh dan mengumpulkan data tentu dari sumber data, karenanya langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya, selain dari dokumen berbentuk *file* dan sebagainya, juga beberapa sumber informan yang akan di wawancarai.

Afifuddin dan Saebani (2009: 88), menjelaskan ada dua istilah atau sebutan orang yang memberi informasi, yang dijelaskan menunjuk pada subjek penelitian, yaitu informan, partisipan, kedua hal tersebut akan diurai lebih lanjut berikut ini;

- a. *Informan* atau dalam istilah lain responden, adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu.

Informan adalah orang dalam atau internal dari tempat penelitian, sehingga informasi yang diberikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang digeluti dalam kehidupan atau pekerjaannya sehari-hari. Sebagai bagian sumber informasi apa yang disampaikan representasi dari kelompok yang diwakili, dan data maupun informasi yang disampaikan menjadi rujukan yang sangat berarti, bahkan menjadi bagian hasil yang dapat diuji dengan berbagai bukti baik fisik maupun koleksi berupa dokumentasi. Objektivitas data dari informan pada dasarnya memiliki nilai validasi yang tinggi, karena pemilihan informan tersebut, melalui proses seleksi dari filterisasi artinya bahwa berposisi bukan orang dalam biasa tapi orang-orang yang sangat berpengaruh, dan biasanya diurutkan berdasarkan kewenangan dan kompetensi yang sesuai dengan objek yang diteliti

- b. *Partisipan* digunakan terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Partisipan juga tidak kalah dibutuhkan sebagai informan, agar informasi dapat menjadi data yang berarti, atau menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan, penting menggunakan informan partisipan. Informasi dari informan tidak kalah absah, karena orang-orang yang menjadi informan, merupakan orang yang terpilih dari internal yang berafiliasi dan boleh jadi pernah terlibat langsung dengan berbagai kegiatan maupun urusan yang ada keterkaitan dengan kehidupan objek yang diteliti.

Kedua istilah tersebut di atas secara substansial dinilai sebagai instrumen utama dalam memberi kontribusi informasi penelitian. Merujuk dari perolehan data atau sumber data dari informan dan partisipan tersebut, dalam penelitian ini berikut kualifikasi orang-orangnya sekaligus subordinasi atau kapasitas yang dijadikan informan maupun partisipan;

a. Informan

1) Saudara Terdekat atau Anak Kandung

Sebagai orang yang memiliki hubungan sejarah langsung dengan objek yang diteliti, tentu memiliki nilai tertinggi dalam mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Di jadikan sebagai informan bukan lagi sebatas kepentingan, namun merupakan kebutuhan dan keharusan agar supaya data yang informan cerita maupun data fisik yang di serahkan betul-betul memiliki nilai validasi yang tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan ke otentikannya. Informan hubungan sedarah ini juga dijadikan informan, dengan alasan lebih gamblang dalam mengurai dan menceritakan, mendeskripsikan beografi dan perjalanan hidup secara umum dari objek yang diteliti, mulai dari tempat kelahiran, masa kelahiran, masa anak-anak, remaja, tumbuh dewasa, berumah tangga sampai pada tempat di mana beliau bertempat tinggal tetap hingga wafat dan di maqam kan. Begitu juga histori perjalanan tentang meneliti dan menempa karir beliau, mulai dari perjalanan pendidikan, luar negeri mulai dari daerah, sampai beberapa kota besar di Indonesia, sampai ke luar negeri ke Kota Mekkah Al-Mukarramah. Begitu juga kepulangannya dari menimba ilmu pengetahuan, dalam mengabdikan keilmuannya, tentu paling mengetahui adalah keluarga besar, terutama anak kandung beliau sendiri

2) Teman Seperjuangan (Anak Seperjuangan)

Informan ini juga penting di jadikan informan, karena secara otomatis pernah langsung bersua bahkan banyak bercengkerama dan bercerita dengan beliau. Kalau nantinya informan tidak mendapatkan langsung teman seperjuangannya, tapi anak seperjuangannya akan didapati dan ditemui. Setiap anak akan memahami betul perjalanan hidup orang tuanya, dan sedikit

banyaknya juga mampu menceritakan teman-teman dekat dari orang tuanya sendiri.

Informasi yang digali dari informan ini, hampir sama dengan yang informan pertama di atas, tentang peneguhan dari perjalanan hidup, terutama di bidang pendidikan dan karir beliau. Tambahan paling gamblang adalah karir beliau terhadap kontribusi kepada masyarakat luas, khususnya di bidang dakwah. Di ketahui bahwa objek yang diteliti ini sangat gemar berdakwah, yang tidak hanya di seputaran pulau Sumatera, namun safari dakwah yang di lakukan merambah sampai luar negeri seperti Malaysia dan sebagainya. Tentunya dengan menanyai hal tersebut, akan menambah temuan siapa-siapa orang yang selalu mendampinginya dalam berdakwah, siapa mitra dan koleganya dan sahabat karibnya, begitu juga tidak menutup kemungkinan menemukan tokoh-tokoh yang di sambangi saat berdakwah di berbagai daerah. Hal yang menjadi fokus temuan mengenai kepemimpinan beliau dalam menyebarluaskan pendidikan khususnya di Sumatera Utara, dengan bantuan informan dari sahabat dekat atau anak seperjuangan beliau akan memudahkan untuk memetakan bagai mana penerapan kepemimpinan, metode apa yang diterapkan, dan manajemen waktu yang bagai mana yang selalu beliau jalankan, baik dalam misi dakwah yang beliau lakukan maupun misi penyebaran ilmu terutama saat beliau memimpin masdrasah yang pernah beliau dirikan. Tentunya pendirian suatu lembaga pendidikan yang begitu sulitnya, terlebih pada keadaan dimasa itu, maka tidak akan terlepas dari peranan dan campur tangan orang-orang yang selalu mengitarinya yang juga di sebut sebagai mitra atau kolega sejatinya.

3) Tokoh Seperjuangan (Anak Tokoh Seperjuangan)

Sekilas memang gak sama dengan informan yang kedua, sama-sama kawan seperjuangan. Namun yang membedakan di sini,

kalau teman seperjuangan yang selalu mendampingi beliau bahkan sampai bertempat tinggal di daerah yang sama dengan beliau. Sementara tokoh seperjuangan lebih kepada kebersamaan perjuangan dalam upaya bersosialisasi dan berinteraksi beberapa tokoh daerah, nasional bahkan internasional. Wadah yang mereka tempati adalah organisasi, karena organisasi merupakan lembaga masyarakat yang lebih memuat pada penyebaran relasi dengan beberapa atau multi tokoh, seperti tokoh agama, ekonomi, sampai tokoh politik. Menurut temuan awal dari hasil bacaan peneliti, kaliber organisasi yang objek yang diteliti ini tidak tanggung-tanggung, karena pernah menakhodai kepemimpinan Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (NU) se Tapanuli, tepatnya pada tahun 1950. Melalui wadah organisasi terbesar di Indonesia sekarang ini, banyak gagasan yang beliau orbitkan, misalnya menggerakkan para remaja dalam pengamalan ajaran Islam i'tiqat Ahlussunnah Waljamaah, begitu juga mengaktifkan beberapa sayap (banom sebutan kaum NU), seperti kelompok Fatayat yaitu sayap organisasi Muslimat NU. Tidak kalah menarik beliau juga yang memprakarsai salah satu kelompok seni yaitu nasyid kasidah selama kepemimpinan di organisasi tersebut

Dari jabatan yang di sandang pada organisasi tersebut, peneliti juga akan mendalami beberapa hal tentang kepemimpinan secara umum, khususnya organisasi kemasyarakatan. Apa lagi organisasi tersebut berafiliasi dengan pendidikan Islam, maka sangat relevan untuk pengumpulan data dari informan terkait model dan corak kepemimpinan beliau dalam mengembangkan pendidikan umumnya di Sumatera Utara, khususnya di tempat beliau mendirikan madrasah kala itu.

b. Partisipan

Sebagai mana telah di jelaskan pendapat ahli di atas bahwa, partisipan juga merupan sumber data dalam mengumpulkan temuan informasi dari orang-orang yang memiliki hubungan koordinasi maupun yang berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dalam ikut serta menyaksikan atau juga ikut serta berpartisipasi menjalankan kepemimpinan beliau dalam dunia dan lembaga pendidikan.

Informan dari partisipan ini, sipatnya random, tidak lebih spesifik dari sumber data informan tersebut di atas. Partisipan boleh jadi berasal dari masyarakat biasa, atau masyarakat pejabat pemegang kuasa, boleh jadi para tokoh sejarawan masa kini, atau tokoh masyarakat budayawan masa lampau, bisa jadi kaum terdidik yang memfokuskan dirinya tentang pendidikan kepesantrenan, atau kaum terdidik yang menghabiskan usianya dalam keorganisasian, baik organisasi pemerintahan, organisasi perpolitikan, organisasi kewirausahaan, atau organisasi kemasyarakatan

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan pendekatan semantik Kambartel dikutip Pateda (2010:7), arti semantik kajian bahasa terdiri dari struktur untuk menampakkan makna, saat makna dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia. Paradikma dari metode penelitian kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. (Azmar, 2001: 5). Lebih lanjut di jelaskan, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (2001).

Penjelasan lebih luas mengenai penelitian kualitatif diantaranya dengan menggunakan pendekatan naturalistik dan mengkaji data penelitian dengan

menggambarkan realitas sosial secara kompleks dan konkrit, data yang ditorehkan penelitian kualitatif berbentuk kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif disebut dengan pendekatan natural, karena proses penelitian yang dilakukan pada kondisi yang bersifat alami (Sugiyono, 2019: 8).

Sementara jenis yang dipakai pada penelitian ini, penelitian pustaka yaitu, serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan cara pengumpulan temuan data dari pustaka, melalui membaca, mencatat kemudian mengolah bahan penelitian. Lebih jelas di uraikan Sari (2020) bahwa jenis *library reseach* penelitian yang objek datanya di cari berdasarkan informasi pustaka, misalnya dari buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dokumen. Menurut Mestika (2004: 58) penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Selanjutnya, berkenaan dengan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, yaitu ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 1990: 2). Pendekatan ini dipilih karena mengkombinasi kualitatif dan penelitian pustaka, keduanya bisa berjalan beririsan agar supaya data lebih banyak diperoleh, dan lebih mudah memfilterisasi agar lebih mendapatkan ke absahan dan kevalidan data temuan

Mengkombinasi dari beberapa konsep maupun teori tentang pengertian metodologi kualitatif di atas, tidak terkecuali *library research*, dapat diambil sintesis bahwa, metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menguak masalah, tapi mengungkap fakta secara konkrit tapi dengan alami dan natural, sehingga fenomena akan diperoleh dengan mendeskripsikan seseorang atau mempresentasikan kejadian dengan kata, perilaku, atau dengan dokomuntasi yang ada.

Korelasi metode penelitian kualitatif *library research* dengan kajian pada disertasi ini, sangat memberi pengaruh dalam mengungkap fakta secara konkrit dan empirik, karena kealamiah data yang digali melalui beberapa informan maupun partisipan tentang histori kepemimpinan pendidikan in-formal melalui

penyebaran dakwah dan formal melalui lembaga madrasah. Dengan kedua model pendidikan tersebut, dapat mendeskripsikan hasil temuan kepemimpinan pendidikan objek yang diteliti, melalui penuturan dari sumber data, baik sumber data informan inti seperti keluarganya, maupun partisipan dari beberapa kalangan tokoh yang mengetahui *track record* objek yang diteliti. Begitu halnya histori pendidikan, dengan berdasarkan galian data khususnya dari buku, dan manuskrip lainnya mampu merealisasikan temuan yang objektif dengan menyelaraskan penuturan informan dan guguhan dokumentasi sebagai data fisik yang konkrit.

D. Teknik Pengumpulan Data

Banyak cara dan upaya mengumpulkan data dalam penelitian, ada secara jelas atau terang-terangan ada juga dengan samar-samar, namun yang jelas bagaimanapun metode atau teknik pengumpulan data substansinya mendapatkan data yang didapati memiliki validasi dan keabsahan yang tinggi. Menurut Muliadi (2014: 42), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data, karenanya teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan pada waktu penelitian, sehingga data-data bisa terkumpul tentunya dengan teknik atau prosedur standar ilmiah dalam dunia akademisi.

Pada penelitian ini, upaya mengumpulkan data penelitian, diawali pada pendalaman histori ketokohan yayasan pendiri, kemudian gagasan dan cikal-bakal berdirinya pesantren (madrasah) sampai kepada tutupnya pesantren, dan kendala atau penyebab yang membuatnya tutup. Kemudian inti yang ingin di cari pada penelitian ini penerapan kepemimpinan H. Syaikh Bahruddin Thalib, apa dan bagaimana dalam menjalankan kepemimpinan selama madrasah tersebut berproses, berdikari sampai ketersohorannya. Walau hanya berusia tiga tahun selama kepemimpinan pendiri dan dua tahun lagi sesudah kewafatannya.

Menurut penuturan masyarakat diceritakan dalam artikel tersebut, ada jumlah santri berkisar 500-an orang belajar di kampung atau desa Hapinis yang tersebar ke-20 puluh pesantren, yang kala itu menjadi luar biasa, karena sulitnya masyarakat mengenyam pendidikan, apa lagi sampai keluar daerah, namun

diantara santri yang 500 tersebut, bagi yang menjadi santri H. Syaikh Bahruddin Thalib, tidak kalah tersohor akan kepintaran dan kepiyawaian dari pendalaman ilmu kegamaan Islam, bahkan kabarnya, pimpinan pesantren sebagai objek kajian tersebut berani menggaransi, dengan mengatakan keilmuan kelas 3 di madrasah sini, sama pintarnya dengan kelas 4 di pesantren lain

Berpijak dari runutan data yang hendak di gali tersebut, maka perolehan data tidak terlepas dari histori budaya atau juga disebut penelitian etnografi, karena data dari sistem budaya berjalan suatu geografis akan mengkontaminasi keperibadian dan cara pikir seseorang, sehingga sistem maupun metode kepemimpinan mudah diklasifikasi. Suryana (2015: 54), menyebutkan proses penelitian etnografis dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, seperti mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artefak). Namun dalam penelitian ini, batasan lama perolehan data mengacu pada tabel yang telah disebutkan. Lagi pula melibatkan metode etnografi bukan sipatnya kolaborasi dengan *library research*, namun hanya sekedar pelengkap perolehan sumber data, karena kepesantrenan, apa lagi zaman dahulu, tentu tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat.

Dalam penelitian kualitatif *library research*, pengumpulan data dapat dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini penulis mengawali dengan menggunakan teknik observasi partisipan, khususnya bagi para keluarga pendiri yang kini masih aktif dalam kegiatan keagamaan di Tapanuli tengah khususnya. Begitu juga mungkin beberapa santri yang nanti didapati, dan yang pernah belajar langsung dengan beliau.

Menurut Hidayat & Sutopo, (2006) Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Pada observasi berperan ini yang dilakukan adalah dengan melihat langsung walaupun hanya sekedar peninggalan, atau manuskrip

pesantren yang langsung didirikan oleh objek yang di teliti. Namun sebagai sampel pesantren yang berafiliasi atau memiliki keterkaitan dengannya, misalnya ketua yayasan berasal dari murid beliau dan sebagainya, maka penelitian diadakan sebagaimana lazimnya. Pedapat lain lebih spesifik menyatakan, bahwa observasi merupakan pengamatan dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2008: 46)

Agar memudahkan spesifikasi teknik pengumpulan data melalui teknik triangulasi, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, maka akan lebih gamblang diurai dalam kajiannya masing-masing sebagaimana berikut ini;

1. Observasi

Berdasarkan beberapa konsep maupun teori yang telah disebutkan di atas, dalam mengimplementasikan pekerjaan observasi, akan lebih mendominasi pada konsep observasi partisipan. Peneliti mencoba mengelaborasi kegiatan penelitian ini agar supaya penemuan dan pengumpulan data sesuai dengan objek kajian dalam judul disertasi ini. Dalam menjalankan observasi di penelitian ini, peneliti mencoba kegiatan terkait observasi diantaranya mendatangi lokasi pesantren yang kini telah dijadikan perkebunan sawit. Selanjutnya peneliti juga akan mengunjungi tempat kelahiran objek yang diteliti, yang menurut sumber data awal peneliti temukan, bahwa beliau di lahirkan Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Pada intinya kegiatan observasi pada penelitian ini, hanya bersipat dan berdurasi sebentar dan sementara, karena proses kepemimpinan hanya bisa di jamah melalui sumber referensi yang tersedia. Sementara lembaga yang pernah didirikan kini telah tiada. Karenanya observasi lebih pada kunjungan tempat-tempat bersejarah yang pernah ada berkenaan dengan objek yang diteliti.

2. Wawancara

Agar memudahkan penilaian suatu temuan data penelitian dari hasil wawancara, perlu terlebih dahulu memahami pekerjaan apa, atau bagaimana melakukan teknik dalam mencari data tersebut. Karenanya penting diawali setiap pekerjaan untuk memahami pekerjaan itu sendiri, melalui konsep maupun teori dari beberapa ahli. Pekerjaan kedua dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara. Sederhananya, terjadinya wawancara karena ada maksud pembicaraan tertentu (Moleong, 2018: 186). Lebih spesifiknya, menurut Esterberg dikutip Sugiyono (2020: 304), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, sejatinya dalam suatu penelitian teknik wawancara ini sudah dilakukan sejak dini, maksudnya sejak tahap studi pendahuluan yaitu penentuan latar belakang masalah. Sehingga permasalahan yang akan diteliti betul-betul riil dan faktual. Sebenarnya sangat penting wawancara awal, di pra-penelitian dilakukan, sehingga permasalahan tidak didapati berdasarkan informasi yang berkembang atau dari orang eksternal, sehingga membangun suatu asumsi yang masih belum pasti ke originalitasannya. Menghindari hal tersebut, upaya yang dilakukan peneliti seandainya jarak yang membatasi melakukan pra penelitian awal, ahli penelitian telah memberi solusi alternatif, sebagaimana Sugiyono, (2020: 317), menjelaskan pada saat wawancara peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung tetapi melalui media tertentu misalnya melalui telepon, *teleconverence* atau *chatting* melalui internet.

Wawancara cara kerjanya sama halnya dengan interviu, intinya saling berkomunikasi, walaupun ada yang membedakan interviu lebih pada komunikasi formal namun keduanya sama-sama populer dalam upaya

menggali informasi dari substansi permasalahan. Salim dan Syahrudin (2010: 384) mengutip dari Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and ideas through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam metode kualitatif ini ada dikenal beberapa macam teknik wawancara. Menurut Moleong, (2005: 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*)

Wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) umum kepada seseorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka. Setelah itu peneliti mentranskripsikan datanya untuk dianalisis. Esterberg yang dikutip (Sugiyono, 2019) menguraikan tiga macam wawancara, atau interviu yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Berdalih dari tiga model wawancara penelitian yang terdapat dalam konsep ini, akan peneliti urai langkah dalam mendapatkan data melalui wawancara:

a. Wawancara Terstruktur (*structur interview*)

Wawancara, akan dilakukan saat peneliti telah mampu mendeteksi data yang akan digali sesuai dengan substansi yang dikaji dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur lebih dari mewawancarai hal yang lebih ke orientasi substansi data yang lebih pasti, karenanya langkah yang dilakukan wawancara ini yaitu, (1) memulai dengan pemilihan informan yang lebih responsif keluarga besar yang masih

ada hubungan senasab (sedarah). (2) sesudah penentuan informan yang terfilterisasi, selanjutnya menyeleksi pertanyaan dengan beberapa kajian yang menyesuaikan pada pertanyaan penelitian, misalnya mengenai perjuangan dan rintangan yang pernah dialami objek yang di teliti. Tidak kalah penting membuat catatan pertanyaan dalam bentuk kuesoner atau anket sebagai alternatif cabang. (3) kemudian tempat dan kondisi saat mewawancarai penelitian. Tempat dan kondisional, sangat memberi implikasi saat terjadi wawancara, karenanya waktu tempat tersebut akan dipilih peneliti sebaik mungkin, diantara tempat, tentu bersilaturahmi langsung ke kediaman informan. Pemilihan kondisi yang baik bagi informan juga mesti selektif, misalnya waktu santai atau boleh jadi saat bercengkrama bersama masyarakat sembari memberi sesuatu penyemangat untuk menambah gairah dalam bercengkrama dan bercerita

b. Wawancara Semi Terstruktur (*semi structure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Semi terstruktur lebih terbuka, lues, sehingga para informan lebih bebas dalam mengutarakan ide ceritanya. Wawancara semi terstruktur ini lebih dominan peneliti menerapkannya dengan beberapa tokoh terutama para budayawan senior, atau akademisi dari kalangan NU yang hebitatnya guyon, tetapi berisi atinya, memiliki informasi yang substantif, penting juga wawancara ini pada tokoh pemerintahan dan juga *stakeholder* atau orang-orang yang berasal dari beberapa organisasi yang berafiliasi dengan NU, terutama banom NU. atau misalnya dengan menggunakan kuesoner dan sebagainya.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancaranya. Peneliti tidak menggunakan pertanyaannya secara sistematis, hanya berpedoman pada garis-garis

besar permasalahannya. Wawancara ini tentu lebih gamblang dan lebih melebar, karena informan yang dipilih tidak harus mendapatkan informasi yang rajih atau valid, namun hanya sekedar menambah daya alternatif dari data dan informasi. Informan ini berasal dari masyarakat umum diantaranya tempat kelahiran dari objek yang diteliti. Begitu halnya peneliti lebih banyak bertanya kepada informan dari tokoh masyarakat yang konsen di lembaga pendidikan, tepatnya pada orang yang berkonsentrasi pada kepemimpinan pendidikan. Juga dalam pilihan informan wawancara ini, juga cenderung lebih fleksibel, misalnya kalangan LSM atau aktivis secara umum

Telah di jelaskan dengan gamblang, bawa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk pertanyaan kepada responden (informan), yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan. (Arikunto, 2019: 129). Namun demikian, dalam penelitian ini objek utamanya pada penelitian pustaka, karena yang diteliti sudah wafat dan lembaga tempat eksistensi pun kini telah bubar, tapi tetap ada pertanyaan krusial terhadap informan baik dari keluarga, tokoh maupun yang pernah bersentuhan dengan aktivitas objek yang diteliti. Lebih spesifik dijelaskan terkait beberapa pertanyaan dalam menjalankan wawancara penelitian, seperti pendapat Patton dikutip Moleong (2018: 191-194) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

- a) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.* Ini tidak banyak di utarakan, karena pengalaman biasanya lebih mendominasi kepada orang yang bersangkutan, sementara penelitian hanya pengalaman informan saat bersama-sama atau dapat cerita dari sumber penelitian atau dari orang lain
- b) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat.* Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat informan, pertanyaan seperti ini lebih diajukan pada informan dari kalangan tokoh. Ada informan yang patut ditanyai pendapatnya tentang objek yang diteliti, seperti karakter seseorang atau prestasi yang ditorehkan, tentu informan yang ditanyai

memiliki kulaifikasi dengan apa yang ditanyakan. Dalam hal penelitian ini, tentu sangat relevan, karena memang yang ditanyai tentang pendapat atau asumsi informan mengenai beografi objek yang di kaji, atau juga pendapat tentang subtansi penelitian yaitu kepemimpinan seputar bidang pendidikan

- c) *Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan* Pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Ini lebih kepada perasaan informan tentang implikasi dari sesuatu yang pernah dilakukan objek penelitian. Misalnya dedikasi atau peranan sosialisasi keagamaan lewat dakwah yang pernah di lakuakan oleh objek yang diteliti. Tentu ada hal-hal yang terkesan terhadap informan, misalnya perjuangannya, atau pengabdian, bisa saja dari cerita, atau dari membaca referensi belaiiau.
- d) *Pertanyaan tentang pengetahuan* Pertanyaan ini digunakan untuk menungkapkan pengetahuan. Kepatutan informan diberi pertanyaan karena dinilai memiliki pengetahuan. Tentang pengetahuan lebih pada penelusuran informan, misalnya mengagumi pada aspek tertentu sehingga informan memfokuskan diri dalam menggali pengetahuan tentang hal tersebut terhadap objek yang diteliti
- e) *Pertanyaan yang berkenaan dengan indera.* Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi karena melihat, mendengar dan meraba. Artinya bahwa pertanyaan ini secara otomatis mengarah pada keluarga besar atau oang-orang yang sangat dekat dengan beliau. Selain keluarga bisa saja, para muridnya atau kawan sejawat seperjuangannya, walaupun sudah sukar untuk didapati, boleh jadi salah satu anak dari kawan karib beliau sempat bercengkrama atau bersama dalam melakoni kegiatan keisalaman atau kegiatan sosial masyarakat lainnya.
- f) *Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi* Pertanyaan ini paling penting, khususnya mengenai histori pengalaman hidup dan jejek pendidikan. Informan akan diberi

pertanyaan, terkait, tempat kelahiran, berarti sedikit pasti mengurai histori kampung/desa tempat kelahiran objek yang diteliti. Pertanyaan ini lebih substantif dan krusial. Mengingat penelitian pustaka, yang kaitannya dengan menggali informasi tentu paling penting informan ditanyai tentang latar belakang atau *track record* yang diteliti. Peneliti dalam hal ini, lebih banyak mempertanyakan informan, dan tidak hanya di kalangan keluarga besar, namun juga kalangan se profesi, se organisasi dan seperjuangan dalam mengembangkan dunia pendidikan. Tidak kalah penting juga informan yang berasal dari masyarakat yang banyak mengetahui tentang latar belakang yang diteliti, misalnya orang-orang yang berasal dari tempat kelahiran, atau juga masyarakat yang sangat gigih membantu dan *men-support perjuangan* beliau, tatkala mengalami berbagai permasalahan, terutama di bidang pendidikan

3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengertian dokumentasi dalam kajian Teknik pengumpulan data menurut Nilamsari (2014: 177), merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Secara spesifik dokumen berbagai bentuk, ada tulisan, gambar, karya seni monumental seseorang. Contoh dokumen berbentuk tulisan; catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), peraturan kebijakan dll. Contoh bentuk gambar; foto, sketsa, gambar bergerak dll. Contoh dokumen seni; karya seni, lukisan, pahatan patung, film dll. (Sugiyono, 2016: 396), selaras dengan Salim & Syahrudin, (2016, 125-126). Sifat atau jenis dokumen ada meliputi dua bentuk; 1) pribadi, merupakan narasi pribadi menceritakan, perbuatan, pengalaman serta keyakinan. Contohnya, catatan harian, log catatan untuk orang lain, surat menyurat, auto beografi dll. 2) dokumen resmi, memo, dokumen kebijakan, arsip dll, 3) foto atau gambar, video, rekaman, dll.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005:83) demikian adanya posisi dan level dokumentasi dalam teknik pengumpulan data penelitian, bahwa metode observasi dan wawancara mendapat tempat yang mendominasi, dalam penelitian kualitatif, karenanya menurut Nasution (2003) metode dokumentasi sekarang ini perlu mendapatkan perhatian selayaknya, walaupun tidak melampaui posisi observasi dan wawancara, minimal sejajar dalam perolehan dan kelengkapan data dalam penelitian kualitatif.

Menurut peneliti banyak hal yang perlu memposisikan level dokumentasi lebih tinggi, seperti kajian temuan khusus harus setiap data memiliki gambaran sesuai yang dijelaskan, atau dalam kajian temuan penelitian dan pembahasan pasti mengkombinasi antara, observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dalam pembahasan dokumentasi mesti mengikutkan gambar, begitu juga saat presentasi menggunakan *power point* mesti diguguhi gambar waktu turun kelapangan tempat penelitian.

Peneliti dengan sistem dokumentasi dapat mendalami budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian berbentuk foto, video, dan VCD (Yolanda, 2020). Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek dan memfilterisasi data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin dikumpulkan oleh peneliti (Nilamsari 2014)

Peneliti dalam disertasi ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu dengan cara: 1) setiap temuan data dari hasil observasi dan wawancara akan diguguhi dengan gambar dalam pelaksanaannya, 2) selain berbentuk gambar juga berbentuk catatan, dan yang menurut peneliti, temuan informasi yang tinggi relevansi dengan kajian judul penelitian, maka harus disertakan dengan rekaman, 3) setiap data yang dikumpulkan diikat dengan mengklasifikasi sesuai kegiatan dengan gambar pada saat melaksanakan wawancara atau observasi, 4) dokumentasi tidak hanya berupa gambar kegiatan

saat wawancara atau observasi, juga berbentuk dokumen yang sangat memberi kontribusi keabsahan data, demikian juga gambar yang didapat dari hasil kajian etnografi, misalnya histori pendidikan, atau kurikulum di lembaga pendidikan beliau, yang bisa saja hingga saat ini masih tersimpan oleh keluarga besar. Begitu juga hal dokumen perjuangan dakwah yang beliau lakukan dengan mengembara ke beberapa daerah, yang boleh saja ada dokumen berbentuk gambar bersama beliau, atau sejenis rekaman, ini juga sangat penting sebagai keterwakilan temuan data dari kajian *life histories* dalam mengarungi sistem kepribadian yang di teliti, karena dalam teori kepemimpinan gambaran pribadi bisa di lihat gambaran kepemimpinan dalam diri setiap orang pemimpin.

4. Trianggulasi

Pengumpulan data melalui Teknik triangulasi, berarti menguji kredibilitas suatu data yang ditemukan, yaitu dengan menggabungkan antara observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun demikian, tujuan triangulasi diterapkan, bukan mencari kebenaran fenomena, tetapi lebih pada peningkatan paham si peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan, karena sejatinya kualitatif bukan semata mencari kebenaran peristiwa, tapi menemukan subjek temuan sekitar tempat penelitian (Sugiyono, 2016: 397-399). Pemahaman peneliti, boleh jadi terkadang jawaban informan salah, karena tidak sesuai dengan yang semestinya, dengan kata lain jawaban informan membias tidak ada relevansi dengan peraturan atau teori yang ada sesuai tempat penelitian. Karena itu paling tidak ada dua tujuan utama teknik triangulasi; 1) memutus mata rantai kontradiksi antara jawaban informan dengan data fisik yang ditemukan, 2) untuk menemukan data yang konsisten, pasti dan memiliki akurasi data yang berkredibilitas tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, objek kajian tentang model kepemimpinan di pondok pesantren. Menganalisis dari tempat informan, untuk peneliti gali informasi, dan manuskrip, maupun artefak objek penelitian yang menginterpretasikan perjalanan perjuangan beliau, , maka data akan digali dengan berbagai perspektif pandangan dan penelusuran, mulai dari histori perjuangan dan

pengabdian, sampai pada semangat etos kerja dalam melakoni dunia pendidikan baik dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, spiritual, menanamkan nilai budaya sosial dan *lagacy* dalam kehidupan masyarakat sekitarnya dan umumnya masyarakat Sumatera Utara, yang kesemua hal tersebut, peneliti mudah menorehkan analisis data dalam penelitian ini

E. Teknik Analisis Data

Setelah merasa data yang diinginkan dan dibutuhkan terkumpul dengan berbagai teknik di atas, maka peneliti mulai menganalisis tahapan penemuan data tersebut. Sementara pengertian analisis data menurut Kaelan (2005: 209) mengutip dari Patton (1998), merupakan proses mengatur dan menguraikan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Secara sederhana dipahami bahwa, dalam menganalisis data, perlu diurutkan, dan dikelompokkan sesuai dengan pola, kategori dan jenisnya. Paling mudah ini untuk dilakukan melalui teknik triangulasi, dengan metode kolaborasi antara, observasi, wawancara dan dokumentasi, misalnya peneliti mengkaji *life histories*, data observasi melalui deskriptif melihat fenomena alamiah, kemudian sembari wawancara dengan mempertanyakan untuk memastikan sebuah fenomena, kemudahan dokumentasi, ada gambar atas kejadian fenomena tersebut.

Tujuan analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena dan mengeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berisikan dengan fenomena yang bersangkutan (Azwar, 2000: 120)

Sementara pendapat Milles dan Hubberman (1984: 338) menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dengan cara interaktif dan berlangsung secara kontinuitas sampai tuntas, hingga data jenuh (*redundant*). Lebih luas dijelaskan Millian dan Schumacher (2001: 466) analisis memiliki dua tujuan yaitu; 1) untuk memuat berbagai keputusan untuk mengumpulkan data, 2) untuk mengidentifikasi topik dan bahasan yang muncul dalam metode berulang-ulang. Lebih lanjut dijelaskan, ada beberapa strategi yang dapat digunakan para peneliti yang berkaitan dengan cara merumuskan analisis sementara,

sebagaimana berikut ini;

1. *Menyelidiki data yang terkumpul pada poin yang memungkinkan.* Data dikumpulkan dengan pola atau corak tertentu sesuai jenis dan bentuk data, kemudian di selidiki lebih dalam untuk memastikan korelasi antara data tersebut
2. *Mencari arti pemaknaan yang berulang untuk dijadikan tema atau topik utama penelitian.* Memetakan arti atau pemaknaan yang sama antara kumpulan data, dilakukan secara berulang agar supaya mampu mengkalifikasikan kajian inti yang sesuai judul dengan penelitian
3. *Fokus mengulangi penyelidikan untuk analisis data yang khusus.* Penting juga fokus peneliti mengulangi analisisnya dalam menentukan data yang khusus, misalnya temuan data yang menarik, atau membuat suatu kepehaman yang sangat memberi kontribusi hasil penelitian
Kemudian juga tidak kalah penting tentang macam-macam menganalisis

data menurut Spradlay (1980), dijelaskan berikut ini;

1. Analisis Domain

Bertujuan memperoleh gambaran yang umum dan mengeneral dari objek yang diteliti atau keadaan situasi sosial. Misalnya diperoleh dengan *grand* dan *miniatur*. Peneliti harus mampu mengerucutkan domain (topik) tertentu sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Gambarannya, semakin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang akan diperuntukkan dan diperlukan dalam penelitian. Sederhananya adalah, peneliti harus mampu menentukan beberapa kajian yang merupakan substansial, dan lebih terfokus mendominasi waktu dalam menganalisis data yang dianggap substansi tersebut

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi atau disebut pengelompokan, yaitu setelah data domain, analisis penting juga menganalisis berdasarkan klasifikasi data, misalnya antara data observasi, wawancara dan dokumen, mesti dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, ini penting agar nanti saat di relevansikan dengan data sesuai dengan kejadian atau fenomena saat

penelitian, tinggal mengelaborasi dengan peristiwanya masing-masing

3. Analisis Koponensial

Mencari spesifik data yang memiliki komponen-komponen yang semantik, artinya bahwa data yang dikumpulkan berdasarkan ada korelasi yang menghubungkannya, misalnya pada penelitian ini meneliti seorang figur atau tokoh, berarti pasti juga mendalami atau mewawancarai dari keluarganya, istri anak dan sebagainya. Begitu halnya analisis komponensial, mesti memiliki korelasi yang jelas, bahkan tidak akan sempurna suatu temuan penelitian apa bila data tersebut tidak dibaurkan menjadi suatu data yang utuh yang bisa mengungkap suatu makna atau peristiwa. Dalam upaya mendapatkan data seperti ini, mesti peneliti membaca beberapa referensi atau wawancara yang terseleksi, yaitu dengan cara mengontraskan (membandingkan) antara hasil bacaan dengan wawancara

4. Analisis Tema Kultural,

Kumpulan data dianalisis melalui pencarian hubungan antara domain, atau objek inti kajian, kemudian sesudah terfilterisasi data yang banyak dan dianggap mendomain judul kajian, sehingga apabila dalam domain atau berkumpunya beberapa data yang dianggap penting, maka menorehkan spesifikasi judul atau tema besar penelitian. Implikasi dari doamain dan beberapa data subtansi, tentu menorehkan tema atau topik yang akan mengerucut pada judul kajian, yang tentunya lebih menyesuaikan dengan judul kajian kultural tempat penelitian dari tempat tinggal informan.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menganalisis data, sebagai mana di jelaskan di atas, konsep tersebut akan peneliti kombinasikan dengan model analisis yang di tawarkan Miles dan Huberman yang dikutip Refi (2016: 74-75) yaitu berikut ini;

1. Reduksi Data.

Reduksi data bermaksud memudahkan merangkai kesimpulan terhadap data yang didapatkan dari lapangan tempat penelitian. Reduksi data

dimulai dari mengidentifikasi semua temuan data dari lapangan, yang memiliki relevansi dengan subjek dan objek permasalahan yang ada di tempat penelitian, selanjutnya memilih poin-poin tertentu yang dianggap substansial yang tinggi, begitu juga memetakan dalam *grand* miniatur, sehingga memudahkan mengklasifikasi masalah secara generalistik

2. Penyajian Data

Penyajian data dari hasil filterisasi informasi yang telah terkumpul, sehingga menorehkan kesimpulan dengan data yang validasinya tinggi dan keabsahannya lebih terjamin dengan beberapa teknik yang objektif untuk dijalankan misalnya dengan merumuskan berbentuk table, matrik, dan juga menjelaskan makna dan arti objek pembahasan dengan bentuk pengelompokan sampai sub kelompok dalam menjalankan operasionalnya, sehingga terklasifikasi data yang dicari keabsahannya

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah menemukan benang merah data yang akan ditorehkan dalam hasil temuan dan pembahasan selanjutnya memverifikasi finalisasi kesimpulan. Tahapan akhir kesimpulan ini mejadi konfigurasi yang utuh, ini dilakukan setelah melewati proses berkali pengulangan dalam memilih data baik data yang umum atau yang sudah dikelompokkan menjadi khusus, dan tahapan data yang memiliki nilai kultur budaya atau sosial secara umum, sehingga tepat dijadikan temuan data dengan kajian pembahasan sesuai dengan judul kajian penelitian

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dalam menemukan keabsahan dan kefaktualan data merupakan pekerjaan terakhir peneliti, dan paling menentukan dalam temuan dan pembahasan hasil penelitian, yang akhirnya mengeluarkan konsep maupun teori keilmuan.

Bahkan Ridho & Gunarto (2019: 1), menjelaskan secara rigit bahwa upaya memeriksa keabsahan data dengan metodologi sesuai konsep dan teori merupakan bagian amunisi berargumentasi terhadap tuduhan hasil metode kualitatif dengan

jenis penelitian pustaka ini, terlebih-lebih, maka penting menghadapi orang-orang yang menuduhkan tersebut tentang ketidak ilmiahan hasil temuan, dengan dalih, meragukan kredibilitas proses pengumpulan data atau temuan hasil penelitiannya. Karenanya metodologi kualitatif khususnya dengan jenis penelitian pustaka, adalah teknik pemeriksaan data dan sumber data

Apa yang peneliti sebutkan di atas, juga selaras apa yang disebutkan para peneliti seperti Sutriani dkk, (2019: 14), penelitian kualitatif yang penting diuji datanya. Data kualitatif dinyatakan memiliki validasi yang tinggi apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan (dijawab informan) dengan apa yang sesungguhnya terdapat atau terjadi ditempat penelitian. Sementara Alwasilah (2008:170) menyatakan bahwa tujuan segala metode penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika. Bagi penelitian kualitatif tantangan ini lebih dirasakan lebih kuat lagi, karena pada penelitian kuantitatif masalah validitas ini telah ditekuni dengan serius. Kebenaran atau validitas harus dirasakan merupakan tuntutan yang terdiri dari tiga hal, yakni; 1) deskriptif, 2) interpretasi, dan 3) teori dalam penelitian kualitatif.

Sementara menguji teknik pemeriksaan keabsahan data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, mengerucut pada yang diuraikan Sugiyono (2016: 433-445) dalam bukunya *Metode Penelitian Manajemen*, dijelaskan bahwa keabsahan data dalam metode kualitatif meliputi beberapa pengujian yaitu; validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reabilitas (*dependability*), obyektivitas (*confirmability*). Uraian secara gamblang dari beberapa validitas dan reabilitas kualitatif tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Uji Kredibilitas

Berbagai hal dapat dilakukan dalam uji kredibilitas atau keterpercayaan data kualitatif, misalnya perpanjangan pengamatan, maningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, kasus negatif, *member check*, uraian singkat berikut ini:

- a. *Perpanjangan pengamatan*. Pentingnya kembali memperpanjang pengamatan. Namun dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan jensi penelitian pustaka, kajian untuk memperpanjang pengamatan ini, kurang tepat, mengingat dalam penelitian ini pada objek yang diteliti telah tiada dan juga lembaga yang didirikannya kini telah tutup.
- b. *Meningkatkan ketekunan*. Cara melakukan uji meningkatkan ketekunan khususnya dalam penelitian ini, akan menyandingkan data yang sebelumnya telah diperoleh dengan hasil bacaan atau teori dari buku, maupun cerita informan lain, misalnya apa terjadi perbedaan baik segi waktu maupun keadaan yang beberapa sumber informan ceritakan
- c. *Trianggulasi*. Ini memiliki tiga konsep, (1) triangulasi sumber, peneliti akan mengkonfirmasi antara sumber informan, baik internal, eksternal dan yang lainnya, dengan kembali mempertanyakan satu pertanyaan yang sama, yang kemudian keseluruhan sumber menawarkan suatu kesimpulan yang sama (*member check*). (2) triangulasi teknik, cara ini peneliti melanjutkan sumber dari beberapa informan seperti di atas, namun ditambah sandingan data melalui wawancara dan dokumentasi yang sebelumnya telah dikumpulkan. (3) triangulasi waktu, peneliti akan menayai kembali informan dengan mengacak waktu yang berbeda dengan sebelumnya, atau melibatkan orang lain membantu penelitian, dan menyesuaikan hasil temuan peneliti sendiri dengan orang membantu
- d. *Analisi kasus negatif*. Peneliti akan melakukan ini, dengan menyandingkan kasus yang berbeda dengan orang yang berbeda. Singkatnya kalau ada perbedaan jawaban mendominasi dari beberapa

informan, maka yang berselisih kembali ditanyai kenapa terjadi perbedaan pendapat dengan pendapat orang lebih banyak

2. Pengujian Transferability

Pengujian model ini, sederhananya peneliti bertanya kesamaan atau perbedaan penelitian sebelumnya (hasil penelitian orang lain), kemudian dipertanyakan kepada informan, kenapa bisa terjadi perbedaan atau kesamaan. Penelitian ini mirip dengan penelitian kualitatif yaitu menguji kembali teori atau temuan sebelumnya. Karenanya peneliti akan membaca hasil temuan penelitian sebelumnya, yang betul-betul judul kajiannya memiliki relevansi yang tinggi dengan judul disertasi ini, dan kemudian mempertanyakan kepada informan dalam penelitian ini

3. Pengujian Dependability

Pengujian ini disebut juga realibilitas. Disebut penelitian realibel apabila hasilnya dapat diuji kembali dalam proses penelitian. Karenanya suatu hasil data penelitian bisa didapatkan tetapi proses mendapatkan data tidak ada, maka data yang ada itu tidak realibel atau dependability. Karenanya dalam penelitian ini, akan diurai secara gamblang proses penelitian, mulai dari pra penelitian dengan membaca artikel yang bisa dipertanggung jawabkan, untuk awal mendapatkan latar belakang masalah, kemudian mengunjungi beberapa informan, misalnya keluarga besar objek yang diteliti, yaitu untuk mendapatkan temuan umum dan khusus sampai pada tahap menguraikan kesimpulan penelitian. Begitu halnya peneliti mengambil hasil penelitian sebelumnya, yang menurut peneliti memiliki relevansi yang tinggi, seperti peneliti memilih judul penelitian sebelumnya, tentang seorang tokoh pendidikan, kemudian tentang kepemimpinan pendidikan

4. Pengujian Konfirmability

Proses ini bertujuan menguji obyektivitas penelitian, hasil suatu penelitian objektif apabila hasilnya diakui dan dipercaya oleh banyak orang, karenanya sangat mirip uji konfirmability dengan dependability, sama-sama mesti diakui hasil penelitian yang menjadi rujukan. Intinya sama-sama dinilai dari segi hasil dan proses yang memiliki kredibilitas tinggi, baik penilaian secara umum atau juga penilaian para ahli metodologi. Menurut peneliti perbedaan keduanya, obyektivitas konfirmability secara general hasil temuan dinilai orang secara umum, sementara dependability obyektivitasnya diuji dengan data dan proses, berdasarkan langkah-langkah metodologi baik referensi yang sebagai rujukan maupun kajian yang mau diteliti. Alhasil, dalam penelitian ini peneliti akan mempertahankan obyektivitas penelitian, baik proses maupun hasilnya, sehingga nanti mampu mempertahankan penelitian ini saat diuji promotor atau masyarakat luas saat membaca disertasi ini.